

BAB I

PENAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pembelajaran merupakan upaya yang diberikan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dan berkembang serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, ataupun siswa dengan lingkungan. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru dapat berbentuk pernyataan atau mungkin disampaikan dalam bentuk : bagan, gambar, tape recorder, televisi, radio, video, slide, alam lingkungan yang ada disekitar atau media pembelajaran lainnya yang terdapat disekolah.

Sebagai penerima pesan, siswa dapat menerima pesan (materi pelajaran) sesuai dengan tujuan. Tetapi kenyataannya siswa adalah seorang individu dengan karakteristiknya sendiri. Suatu hal yang wajar apabila individu mempunyai motivasi dan kemampuan yang berbeda-beda. Pada saat menyampaikan pelajaran guru harus mampu melihat sampai sejauh mana anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses dalam penyampaian pengetahuan yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai murid untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditentukan. Sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa hendaknya

diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran biasanya sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler sekolah tidak hanya pelengkap suatu proses kegiatan belajar-mengajar, melainkan sarana agar siswa memiliki nilai plus selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya bermasyarakat, dalam praktiknya pelajaran ekstrakurikuler ini sering kali menjadi ciri khas suatu sekolah, karena ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen penting dari struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan diarahkan guna terbentuknya keyakinan, sikap, perasaan dan cita-cita para peserta didik yang realitas, sehingga pada gilirannya dapat mengantarkan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang sehat dan utuh. Jika dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan maka pendidik akan dapat menentukan model, pendekatan, metode, strategi, teknik, dan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Metode pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam model pengajaran atau model lainnya. Berbagai metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk anak tunagrahita ialah metode ceramah, metode latihan (*drill Method*), metode karya wisata, metode demonstrasi dan metode *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan bekerja sama antar siswa, sehingga nantinya siswa tidak semata mencapai kesuksesan secara individual atau saling mengalahkan antar siswa. Namun mereka juga bisa membantu teman belajarnya yang berkemampuan dibawah standart minimum, dengan demikian tumbuhlah jiwa social dalam diri siswa.

Metode *Cooperative Learning* bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tapi belakangan ini metode *Cooperative Learning* ini hanya di gunakan beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Pembelajaran *Cooperative Learning* merunjuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pembelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal di berikan penghargaan.

Dalam konteks pembelajaran, maka penggunaan *Cooperative Learning* ini diterapkan pada ekstrakurikuler angklung, setelah penulis melihat dan bertanya kepada guru di SLB Santa Lusia Medan penulis lebih tertarik membahas tentang ekstrakurikuler angklung. Angklung adalah alat musik multitonal (bernada ganda) yang secara tradisional berkembang dalam masyarakat sunda di pulau jdawa bagian barat. Alat musik ini dibuat dari bamboo, dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bamboo) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. Laras (nada) alat musik angklung sebagai musik tradisi Sunda kebanyakan adalah salendo dan pelog.

Pada pembelajaran oleh anak berkelainan yang memiliki suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata anak pada umumnya membutuhkan kecakapan khusus. Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran dan kemampuan mendengar dan bicara (tunarungu dan tunawicara), anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah dikenal sebagai tunagrahita.

Anak berkelainan mental atau tunagrahita, adalah anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk menjalankan tugas memerlukan bantuan khusus, termasuk program pendidikan dan perkembangannya. Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) SLB merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi anak normal dengan anak yang berkelainan. Pendidikan khusus di sekolah-sekolah yang bernama sekolah luar biasa (SLB) salah satu lembaga pendidikan bagi anak-anak tunagrahita di medan ada SLB yang bernama SLB Santa Lusia Medan. SLB Santa Lusia telah berupaya menolong tunagrahita dengan memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya sejak tahun 1986.

Hal ini menjadi satu hal yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler angklung yang diberikan oleh pengajar

kepada siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual, sosial dan keterbatasan fungsi mental lainnya di SLB Santa Lusia Medan yang beralamat JL. Dusun I Kamboja Laut Dendang.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ialah suatu tahapan permulaan dari penguasaan masalah, dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Identifikasi masalah bertujuan agar kita maupun pembaca mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian.

Tujuan identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dari uraian latar belakang masalah maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa diantaranya:

1. Bagaimanakah pelaksanaan ekstrakurikuler angklung bagi siswa tunagrahita di SLB Santa Lusia Medan?
2. Apa saja bahan ajar yang diajarkan pada ekstrakurikuler angklung bagi siswa tunagrahita di SLB Santa Lusia Medan?
3. Bagaimana metode *Cooperative Learning* dalam ekstrakurikuler angklung bagi siswa tunagrahita di SLB Santa Lusia Medan?
4. Apa saja kendala yang dihadapi siswa terhadap ekstrakurikuler dengan metode *Cooperative Learning* di SLB Santa Lucia Medan?

5. Faktor apa saja yang menjadi penghambat selama proses ekstrakurikuler dengan metode *Cooperative Learning* bagi siswa tunagrahita di SLB Santa Lusia Medan?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan masalah dari penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis maka penulis merasa perlu membatasi masalah-masalah dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu, untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi penelitian ini. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan ekstrakurikuler angklung bagi siswa tunagrahita di SLB Santa Lusia Medan?
2. Bagaimana penerapan metode *Cooperative Learning* dalam ekstrakurikuler angklung bagi siswa tunagrahita di SLB Santa Lusia Medan?
3. Kondisi siswa yang dihadapi dalam penggunaan Metode *Cooperative Learning* terhadap hasil belajar pada ekstrakurikuler angklung bagi siswa Tunagrahita di SLB Santa Lusia Medan

D. Rumusan Masalah

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa segala topik penelitian ditemukan, kemudian peneliti merumuskan masalah apa yang dipermasalahkan. Menurut pendapat Sugiyono (2017:55) “Rumusan masalah itu merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Sesuai dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah maka dapat disimpulkan suatu pernyataan “Metode *Cooperative Learning* Dalam Ekstrakurikuler Angklung Bagi Siswa Tunagrahita Di SLB Santa Lusia Medan”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan manusia senantiasa berorientasi pada tujuan, salah satu keberhasilan adalah tercapainya tujuan penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang dilakukan tidak akan terarah karena tidak tahu apa yang akan diperoleh pada kegiatan tersebut. Berhasilnya suatu aktifitas penelitian yang akan dilaksanakan terlihat dari diperolehnya tujuan penelitian yang ditetapkan. Dalam penelitian yang akan berlangsung peneliti merumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler angklung bagi siswa tunagrahita di SLB Santa Lusia Medan?
2. Untuk mengetahui metode *Cooperative Learning* dalam ekstrakurikuler angklung bagi siswa tunagrahita di SLB Santa Lusia Medan?
3. Untuk mengathui faktor apa saja yang menjadi penghambat selama proses ekstrakurikuler dengan metode *Cooperative Learning* bagi siswa tunagrahita di SLB Santa Lusia Medan?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Menurut Sugiyono (2017:291) “Manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.” Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

Manfaat Teoritis :

1. Sebagai informasi atau masukan bagi peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.
2. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi peneliti yang lain, jika ingin meneliti objek yang sama, namun tentu saja dari sudut pandang yang berbeda.

3. Menambah wawasan peneliti dalam menuangkan gagasan maupun ide kedalam suatu karya tulis.
4. Menambah sumber kajian bagi keputakaan Seni Musik UNIMED.

Manfaat Praktis :

1. Manfaat Bagi Mahasiswa Seni Musik

Untuk memperluas wawasan, memberikan ide lebih baik dan dapat mengembangkan metode *Cooperative learning* pada ekstrakurikuler angklung.

2. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan informasi mengenai meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung menggunakan metode *Cooperative learning* di SLB Santa Lusia Medan.

3. Manfaat Bagi Guru

Sebagai bahan masukan atau pertimbangan khususnya guru seni musik dalam bidangnya untuk memilih metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Manfaat Bagi Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung di SLB Santa Lusia Medan.